

PERAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA ACEH MELALUI PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

Fatia Nurahmi¹, Rahmad Syah Putra², Bansu Irianto Ansari³, Udrikal Muna⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bina Bangsa Getsempena

¹fatianurahmi04@gmail.com, ²rahmad@bbq.ac.id, ³bansu@bbq.ac.id,

⁴udrikalmuna10@gmail.com

ABSTRACT

The preservation of Acehese culture is a crucial part of efforts to maintain the sustainability of local identity within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Amidst the increasingly strong currents of globalization and modernization, basic education plays a strategic role as a vehicle for transmitting cultural values, norms, and practices to the younger generation. This article aims to analyze the role of educational anthropology in preserving Acehese culture through learning in elementary schools. The educational anthropology approach provides a conceptual foundation for understanding the relationship between culture, the learning process, and the formation of student character. This research uses a literature review method by reviewing various scientific sources, including journal articles, books, and research findings related to educational anthropology, culture-based basic education, and the preservation of local culture, particularly in Aceh. The study results indicate that integrating Acehese cultural values into elementary school learning can strengthen students' cultural identity, increase the relevance of learning, and encourage the formation of character rooted in local values such as religiosity, togetherness, and social wisdom. Educational anthropology plays a role in providing an analytical framework for contextualizing learning, avoiding cultural homogenization, and ensuring that education serves as a means of sustainable cultural preservation. This article is expected to make theoretical and practical contributions to the development of basic education that is sensitive to Aceh's local culture.

Keywords: *educational anthropology, basic education, cultural preservation*

ABSTRAK

Pelestarian budaya Aceh merupakan bagian penting dari upaya menjaga keberlanjutan identitas lokal dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai wahana transmisi nilai, norma, dan praktik budaya kepada generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran antropologi pendidikan dalam pelestarian budaya Aceh melalui pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan antropologi pendidikan memberikan landasan konseptual untuk

memahami hubungan antara budaya, proses belajar, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terkait antropologi pendidikan, pendidikan dasar berbasis budaya, serta pelestarian budaya lokal, khususnya Aceh. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Aceh ke dalam pembelajaran sekolah dasar dapat memperkuat identitas kultural siswa, meningkatkan relevansi pembelajaran, serta mendorong terbentuknya karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal seperti religiusitas, kebersamaan, dan kearifan sosial. Antropologi pendidikan berperan dalam memberikan kerangka analitis untuk mengontekstualisasikan pembelajaran, menghindari homogenisasi budaya, serta memastikan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang berkelanjutan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan dasar yang sensitif terhadap budaya lokal Aceh.

Kata Kunci: antropologi pendidikan, pendidikan dasar, pelestarian budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter, kepribadian, serta identitas kultural peserta didik. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap nilai, norma, dan pola perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai arena sosialisasi awal yang sistematis, di mana nilai-nilai sosial dan budaya diperkenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada identitas budaya bangsa (Liliweri, A. 2019).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pendidikan dasar dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang yang besar. Keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai merupakan kekayaan nasional yang perlu dijaga keberlanjutannya. Namun, di sisi lain, keberagaman tersebut juga berpotensi terpinggirkan apabila sistem pendidikan terlalu menekankan pada homogenisasi kurikulum dan mengabaikan konteks budaya lokal. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, arus budaya populer global,

serta perubahan gaya hidup masyarakat turut mempercepat terjadinya pergeseran nilai, khususnya pada generasi muda (Banks, J. A. 2019).

Budaya lokal sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan, dan kurang memiliki nilai praktis dalam kehidupan modern. Pandangan semacam ini berimplikasi pada menurunnya minat anak-anak untuk mengenal dan mempelajari budaya daerahnya sendiri. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka risiko terjadinya keterputusan transmisi budaya antar generasi menjadi semakin besar. Pendidikan dasar sebagai institusi formal yang menjangkau hampir seluruh anak usia sekolah memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan bahwa proses pewarisan budaya tetap berlangsung secara berkelanjutan.

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kuat. Budaya Aceh tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam yang telah menyatu dalam adat istiadat dan sistem sosial masyarakat. Prinsip adat bak poe teumeureuhom, hukom bak Syiah

Kuala, qanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana mencerminkan keterpaduan antara agama, adat, dan kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai religiusitas, musyawarah, solidaritas sosial, ketaatan pada norma adat, serta penghormatan terhadap otoritas moral merupakan ciri khas yang membentuk identitas masyarakat Aceh (Syarif, K. A. 2024).

Namun demikian, dinamika sosial pascakonflik dan bencana, urbanisasi, serta penetrasi budaya global membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat Aceh. Anak-anak Aceh saat ini tumbuh dalam lingkungan yang semakin terbuka terhadap pengaruh luar, baik melalui media digital maupun sistem pendidikan yang bersifat nasional. Kondisi ini menuntut adanya upaya sadar dan terencana untuk menjaga agar nilai-nilai budaya Aceh tetap hidup dan relevan dalam kehidupan generasi muda.

Di sinilah peran pendidikan dasar menjadi sangat krusial. Pembelajaran di sekolah dasar dapat dijadikan sebagai media strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Aceh ke dalam berbagai mata

pelajaran. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman budaya siswa cenderung lebih mudah dipahami, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar.

Antropologi pendidikan sebagai cabang ilmu antropologi memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami hubungan antara budaya dan proses pendidikan. Antropologi pendidikan memandang pendidikan sebagai proses sosial dan kultural, di mana peserta didik belajar tidak hanya melalui materi formal, tetapi juga melalui interaksi, simbol, dan praktik budaya yang ada di lingkungan sekolah. Dengan perspektif ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat tempat pendidikan tersebut berlangsung.

Pendekatan antropologi pendidikan menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial budaya peserta didik, nilai-nilai yang dianut oleh komunitasnya, serta sistem makna yang membentuk cara

berpikir dan bertindak mereka. Dalam konteks Aceh, pemahaman terhadap struktur adat, peran agama, serta nilai-nilai kolektif masyarakat menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang sensitif budaya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator budaya yang menjembatani pengetahuan akademik dengan pengalaman hidup siswa.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengabaikan konteks budaya lokal berpotensi menciptakan keterasingan budaya pada peserta didik. Anak-anak dapat tumbuh dengan pengetahuan yang tinggi, tetapi kehilangan keterikatan emosional dan identitas terhadap budaya sendiri. Sebaliknya, pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal mampu memperkuat jati diri, rasa bangga terhadap budaya daerah, serta membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai sosial masyarakat.

Dalam praktiknya, integrasi budaya Aceh dalam pembelajaran sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu, pengenalan cerita rakyat Aceh, seni tari dan musik tradisional,

permainan tradisional, serta pembiasaan nilai-nilai adat dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan antropologi pendidikan menempatkan budaya sebagai sumber belajar yang kaya dan bermakna. Meskipun demikian, implementasi pendidikan berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan pemahaman guru terhadap budaya lokal, minimnya bahan ajar yang kontekstual, serta tekanan terhadap pencapaian standar akademik nasional sering kali menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoretis dan praktis yang kuat untuk memastikan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan dasar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran antropologi pendidikan dalam pelestarian budaya Aceh melalui pembelajaran sekolah dasar menjadi sangat relevan. Artikel ini berupaya untuk mengkaji secara konseptual bagaimana perspektif antropologi pendidikan dapat digunakan sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang sensitif terhadap budaya Aceh, serta bagaimana implikasinya terhadap

pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dasar diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga generasi muda Aceh yang berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai peran antropologi pendidikan dalam pelestarian budaya Aceh melalui pembelajaran di sekolah dasar. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji, membandingkan, serta mensintesis berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian.

Sumber data penelitian dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi bidang antropologi pendidikan, sosiologi pendidikan, serta dokumen penelitian yang membahas pendidikan dasar berbasis budaya dan pelestarian budaya lokal. Secara khusus, literatur

yang digunakan mencakup kajian tentang antropologi pendidikan dan kearifan lokal, transmisi budaya melalui pendidikan dasar, serta tantangan pelestarian budaya lokal di era globalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah, repositori institusi, dan sumber pustaka digital. Literatur yang dipilih memenuhi kriteria relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterkinian publikasi, terutama dalam rentang tahun 2019–2025. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca secara kritis, mengelompokkan tema-tema utama, menganalisis isi (content analysis), serta melakukan sintesis konseptual.

Pendekatan analisis dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep antropologi pendidikan dengan konteks pendidikan dasar di Aceh. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjelaskan peran antropologi pendidikan dalam pelestarian budaya Aceh melalui pembelajaran sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa antropologi pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan pendidikan dasar berbasis budaya lokal. Antropologi pendidikan memandang bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan dipahami sebagai sarana transmisi budaya yang berfungsi untuk mewariskan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah berperan sebagai institusi formal yang paling awal dan sistematis dalam proses transmisi budaya. Kajian Maesaroh dkk. (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar berfungsi efektif dalam membangun identitas budaya dan karakter siswa, seperti nilai toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dari perspektif antropologi pendidikan, kearifan lokal dipandang sebagai media pelestarian tradisi yang memperkaya proses pembelajaran lintas budaya.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendidikan dasar berbasis budaya mampu meningkatkan relevansi pembelajaran. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman budaya siswa lebih mudah dipahami dan bermakna. Dalam konteks Aceh, pengenalan nilai-nilai adat, cerita rakyat, seni tradisional, serta praktik sosial masyarakat Aceh memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, perspektif antropologi pendidikan menekankan pentingnya peran guru sebagai agen budaya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi kurikulum, tetapi juga sebagai mediator budaya yang menjembatani nilai-nilai lokal dengan pengetahuan akademik. Pemahaman guru terhadap latar belakang budaya siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan sensitif terhadap keragaman budaya.

Namun demikian, hasil kajian mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis budaya. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai budaya lokal,

kurangnya bahan ajar yang relevan dan kontekstual, serta minimnya dukungan kebijakan pendidikan yang secara eksplisit mendorong integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar (Maesaroh dkk., 2025).

Antropologi pendidikan memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami peran pendidikan dasar dalam pelestarian budaya Aceh. Dalam perspektif antropologi, budaya dipahami sebagai sistem makna yang mencakup nilai, norma, simbol, dan praktik sosial yang diwariskan secara sosial, bukan secara biologis. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran fundamental dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat (Abidin, Salito, & Maulana, 2025).

Dalam masyarakat Aceh, budaya dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Nilai-nilai adat dan agama menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan membentuk karakter individu sejak usia dini. Pendidikan dasar menjadi ruang strategis menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara terstruktur dan berkelanjutan. Melalui pembelajaran berbasis budaya, sekolah dapat berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya sekaligus

pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya Aceh dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Nilai-nilai religiusitas, musyawarah, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, IPS, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian dan identitas budaya (Nurjasriati, Neviyarni, & Zen, 2025).

Dari sudut pandang antropologi pendidikan, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga berfungsi untuk mencegah terjadinya keterasingan budaya pada peserta didik. Anak-anak yang tidak dikenalkan pada budaya lokal berisiko kehilangan keterikatan emosional dan identitas terhadap masyarakatnya sendiri. Sebaliknya, pendidikan yang sensitif terhadap budaya lokal mampu menumbuhkan rasa bangga, solidaritas sosial, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Namun, implementasi pendidikan berbasis budaya Aceh tidak terlepas dari tantangan struktural

dan praktis. Globalisasi dan dominasi budaya populer global memengaruhi preferensi generasi muda, sehingga budaya lokal sering kali dianggap kurang menarik. Selain itu, tekanan terhadap pencapaian standar akademik nasional sering kali membuat aspek budaya diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat peran antropologi pendidikan dalam praktik pembelajaran sekolah dasar. Upaya tersebut meliputi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, pelatihan guru dalam kompetensi budaya, serta penyediaan bahan ajar yang relevan dengan konteks budaya Aceh. Dukungan kebijakan pendidikan afirmatif menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan pendidikan berbasis budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa antropologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya Aceh melalui pembelajaran sekolah dasar. Perspektif antropologi pendidikan menempatkan budaya sebagai unsur

fundamental dalam proses pendidikan dan memandang sekolah dasar sebagai institusi strategis dalam transmisi budaya.

Integrasi nilai-nilai budaya Aceh dalam pembelajaran sekolah dasar terbukti mampu memperkuat identitas kultural peserta didik, meningkatkan relevansi dan kebermanaknaan pembelajaran, serta membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal seperti religiusitas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Antropologi pendidikan memberikan kerangka konseptual untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan sensitif terhadap budaya lokal.

Namun demikian, implementasi pendidikan berbasis budaya Aceh masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal, serta kurangnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, pendidik, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan dasar yang berakar pada budaya Aceh. Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan

akademik, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya dan pembentukan jati diri generasi muda Aceh di tengah dinamika globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. S., Salito, & Maulana, C. (2025). Dasar-dasar sosiologis dan antropologis pendidikan. *Al Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 56–68.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education*. New York: Pearson.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Jakarta: Nusa Media.
- Maesaroh, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam perspektif sosiologi dan antropologi pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Nurjasriati, N., Neviyarni, S., & Zen, Z. (2025). Membangun pendidikan dasar melalui perspektif antropologi dan kebudayaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Syarif, K. A. (2024). Hubungan Sosiologi Hukum Dan Hukum Adat Di Banda Aceh. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 1(02), 52-58.